

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial keberadaannya selalu berhubungan dengan manusia lain. Dengan pemikiran tersebut, manusia memerlukan suatu alat untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya, alat tersebut tidak lain adalah bahasa. Menurut KBBI bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sifat khas bahasa adalah universal, disamping sifat khasnya, bahasa juga dalam penerapannya memiliki sifat variatif dan dinamis, dengan sifat tersebut membuat manusia dapat terus berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Moeliono dkk (1986: 1). Untuk mengemukakan pendapat atau keinginan serta maksud, setiap orang memerlukan alat, alatnya adalah bahasa. Bahasa tidak akan terlepas dari konteks, fungsi konteks dalam bahasa adalah sebagai acuan. Maka, ketika berbahasa, konteks selalu diikutsertakan dalam tuturan lisan ataupun tulisan.

Komunikasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam berbahasa. Komunikasi akan berjalan secara langsung dengan lancar apabila sarana yang dipakai konkret. Dalam bentuknya, komunikasi dibagi menjadi dua, komunikasi lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa yang baik yaitu pemakaiannya sesuai dengan konteks. Bentuk bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penutur, mitra tutur, maksud dan tujuan, serta situasi ketika kegiatan tersebut terjadi. Misalnya faktor siapa yang berbicara dan siapa lawan tutur, apa maksud pembicaraannya, masalah apa yang dibicarakan serta situasi penutur pada saat berbicara.

Ilmu yang mengkaji dan menelaah mengenai bahasa berdasarkan konteksnya terdapat pada ilmu Pragmatik, selanjutnya diperjelas oleh cabangnya, yaitu deiksis. Deiksis merupakan ilmu yang termaktub dalam ilmu linguistik ranah pragmatik. Seperti yang dikemukakan oleh Kushartanti dkk (dalam, Efendi 2020: 54). Deiksis merupakan ranah ilmu yang mengkaji

tuturan dengan acuan konteks si penuturnya. Dikuatkan oleh Djajasumarja (dalam, Rachmanita 2016: 23) fenomena Deiksis adalah suatu cara yang bisa digunakan untuk mengaitkan hubungan bahasa dengan konteks yang terdapat pada struktur bahasanya.

Di era ultramodern ini kesantunan dalam berbahasa pada masyarakat dan siswa-siswi semakin terkikis bahkan amat mengawatirkan. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tidak sadar apa yang telah di ujarakan, tidak berpikir panjang sebelum berbicara, dan tidak perdulinya terhadap rasa kemanusiaan. Padahal salah satu indikasi penting manusia dinilai baik oleh manusia dilihat dari perkataannya saat berbicara. Seperti kasus rasisme yang menimpa mahasiswa asal Papua yang tengah menempuh pendidikan di Amerika (Nurdin, 2020). Berdasarkan indikasi tersebut sudah sepatutnya perkataan atau tindak tutur seseorang memiliki korelasi dengan perilaku baiknya. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan empiris dari peneliti, yaitu kejadian hilangnya rasa hormat dari anak-anak atau pemelajar terhadap orang dewasa sehingga dalam penyebutan-penyebutan kata ganti orang tidak melihat situasi dan keadaan, akibatnya kasus kesalahpahaman sering terjadi.

(Nuroh, 2011: 22) menyatakan munculnya karya sastra di tengah peradaban masyarakat menjelma menjadi gambaran sosial yang sedang terjadi. Kemunculan karya sastra tidak hanya dipersepsikan sebagai hasil imajinasi belaka, melainkan, sekarang karya sastra sudah dimanfaatkan untuk kebutuhan intelektual

Penelitian ini menjadikan cerita pendek sebagai objek penelitiannya. Cerita pendek merupakan suatu karya sastra tulis yang relatif pendek sehingga bisa selesai sekali baca (Sumardjo, 1984: 30). Ciri khas cerita pendek ialah terletak pada jumlah katanya yang relatif sedikit atau tidak lebih dari sepuluh ribu kata, karena ciri tersebut banyak khalayak umum menggemarinya dan membuatnya. Nurgiyantoro (2012: 3). Mengatakan bahwa, isi dari cerita pendek bukan hanya berasal dari hal-hal fiktif saja, tetapi ada bagian-bagian dari cerita pendek berasal dari sebuah penghayatan mendalam dalam kehidupan nyata, menceritakan realita tentang hakikat

kehidupan, dan renungan yang bersifat terus-menerus dan dapat dipertanggungjawabkan. Nofianti (2014: 115) menguatkan pendapat dari Nurgiyantoro dengan mengatakan karya sastra adalah cerminan eksistensial suatu masyarakat.

Selain itu, cerita pendek sebagai salah satu karya sastra memiliki kekayaan bahasa yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya akan makna pragmatis. Penulis cerpen seringkali menggunakan deiksis untuk menciptakan kedekatan emosional, membangun latar, dan menyampaikan perspektif tokoh. Oleh karena itu, analisis deiksis dalam cerpen dapat mengungkap lebih dalam bagaimana makna dan relasi antar tokoh.

Namun penelitian linguistik terhadap cerpen, selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek semantik atau stilistika, sementara kajian deiksis masih belum banyak dilakukan, khususnya pada cerpen-cerpen moderen Indonesia. salah satu kumpulan cerpen yang menarik dikaji adalah cerpen yang berangkat dari khalayak ramai yang diunggah disalah satu media terbesar di Jawa, yaitu di rubik cerpen koran *Jawapos* edisi 2022, yang tentunya penggunaan deiksis sosial yang variatif dan kontekstual.

Penggunaan deiksis sosial mempunyai tujuan untuk mengutamakan aspek kesopansantunan dalam kegiatan berbahasa. Hal tersebut dapat menandakan tingkat sosial, perbedaan status sosial, dan tingkat kesantunan seseorang di lingkungan sosialnya (Jayati, 2018: 24). Oleh sebab itu, sastrawan harus mampu menuliskan karangan dalam bentuk karya yang memiliki komposisi diksi dan redaksi yang mengedukasi. Salah satunya, penggunaan deiksis sosial yang baik dalam cerita pendek akan membuat cerita pendek tersebut memiliki nilai lebih dimata pembaca dan penikmat sastra. Dalam perkembangannya cerita pendek dapat dinikmati atau dibaca diberbagai media, seperti buku, majalah, koran, hingga situs internet. Salah satu media yang menyediakan tempat bagi cerita pendek ialah surat kabar atau koran cetak maupun koran digital. Selain itu, bahasa dalam sebuah cerita pendek juga memiliki keunikan jika dilihat dari jenis-jenis deiksisnya. Banyaknya deiksis sosial dalam cerita pendek yang ada di koran *Jawapos*, menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi penelitian ini dilakukan.

Hal tersebut yang menjadi daya tarik untuk diteliti dari aspek deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022, pemilihan koran *Jawapos* dikarenakan koran ini salah satu media terbesar di Jawa, serta media ini juga yang menyediakan kapasitas untuk para penulis sastra khususnya cerita pendek untuk dipublikasi secara terus menerus menjadikan hasil karyanya dapat terjangkau oleh masyarakat maupun peneliti sendiri.

Jawapos adalah surat kabar harian pertama yang terbit di Indonesia yang tampil berwarna dengan format yang lebih ramping, sehingga membacanya lebih efisien. *Jawapos* adalah koran yang benar-benar terbit setiap hari nonstop termasuk dihari libur besar. Kecuali dihari libur lebaran, dan itu juga biasanya hanya dua hari. Bahkan dihari libur lebaran sebenarnya *Jawa pos* tidak meninggalkan pembaca setianya. Dengan menerbitkan koran khusus lebaran yang dapat dipesan melalui telepon, dan diantarkan ke rumah. Selain itu, surat kabar harian *Jawapos* benar-benar terasa dekat dengan kalangan pembacanya. Sehingga masyarakat merasa bagian dari keluarga besar *Jawapos*, salah satu strategi yang kini mungkin ditiru beberapa media, dengan mendekati diri lebih jauh ke para pembaca atau pelanggannya dalam suatu wadah komunikatif dengan berbagai kegiatannya. Pemilihan cerita pendek dalam koran *Jawapos*, dikarenakan hampir setiap minggu menyediakan halaman untuk dipajang cerita pendek, artinya cerita pendek dalam sebuah koran terus diperbarui dengan cerita pendek yang berbeda serta dengan pengarang yang berbeda pula, hal ini akan menjadi menarik mengingat, kumpulan cerita pendek dalam sebuah buku hanya dikarang oleh dua satu samapai tiga orang, sedangkan dalam koran setiap minggunya akan ada cerita pendek baru serta pengarang yang berbeda (Wijoto, 2020).

Berdasarkan hasil kajian Bada Bahasa tahun 2021, penggunaan media sastra seperti cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada buku teks, sementara potensi media massa seperti surat kabar kurang dimanfaatkan seperti surat kabar *Jawapos* secara rutin memuat cerita pendek sebagai bentuk apresiasi sastra populer. Misalnya sepanjang tahun 2022, rubrik cerpen *Jawapos* memuat lebih dari 40 karya sastra pendek dari berbagai penulis di Indonesia.

Cerpen yang ada di rubrik cerpen koran *Jawapos* edisi 202, dipilih karena penggunaan deiksis sosial yang kompleks dan berperan penting dalam membangun alur serta sudut pandang tokoh. Melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori deiksis sosial dari Levinson (1983), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk deiksis sosial yang digunakan dan fungsinya serta peranannya dalam memaknai teks, yang kemudian hasil penelitiannya akan dimanfaatkan dalam bentuk instrumen penilaian pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik pada karya sastra, tetapi juga memberikan pemahaman baru terhadap relasi bahasa dan konteks dalam teks fiksi pendek. Penelitian mengenai deiksis sosial telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2019) yang mengenai deiksis sosial dalam novel *Laskar Pelangi*, yang fokusnya pada status sosial antara tokoh diwakili melalui penggunaan pronomina. Penelitian tersebut mengungkapkan banyaknya bentuk deiksis sosial relasional dengan penandaan jarak sosial antar tokoh.

Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada cerpen-cerpen yang dimuat dalam koran *Jawapos* edisi 2022. Cerpen sebagai karya sastra pendek yang terbit melalui surta kabar memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam cerpen berdasarkan teori Levinson. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik sastra, terutama dalam memahami dinamika relasi sosial dalam teks sastra populer.

Berdasarkan pernyataan dan argumentasi di atas, penelitian ini mencoba akan menggambarkan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat pada cerita pendek dengan judul “*Deiksis Sosial dalam Cerita Pendek pada Koran Jawapos Edisi 2022 dan Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022?
2. Apa saja fungsi deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022?
3. Bagaimana pemanfaatan deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022 sebagai instrumen penilaian pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas secara jelas apa saja yang ada di rumusan masalah. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan deiksis sosial dalam cerita pendek pada koran *Jawapos* edisi 2022 sebagai instrumen penilaian pembelajaran

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya tahap-tahap dalam penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini banyak mengandung manfaat yang dapat berpusat pada kajian deiksis sosial, serta dapat berguna bagi pembaca atau publik.

1. Manfaat Teoretis

Semoga mampu memberikan sumbangsih pengetahuan kepada dunia pendidikan khususnya ilmu yang mengkaji kebahasaan yang berpusat pada kajian deiksis sosial, serta bisa berguna bagi pembaca atau publik.

2. Manfaat Praktis

Dikarenakan penulis sendiri berasal dari dunia pendidikan dan sastra seomga memberikan manfaat kususnya bagi sastrawan dan pengajar maupun pelajar, umumnya kepada semuanya.

a. Penulis/Sastrawan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penulis atau sastrawan dalam kegiatan menulis sebuah karya dengan memerhatikan pemilihan bentuk dan jenis deiksis sosial.

b. Pembaca

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan dan dapat digunakan oleh pembaca saat hendak berkomunikasi sosial sehingga mengurangi kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai ketika siswa melakukan kegiatan interaksi sosial sehingga terciptanya lingkungan di sekolah yang komunikatif.

UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**